

Implementasi Program Pelatihan Produksi Industri Hasil Agro Industri Kecil Menengah (IKM) di Desa Dawar Blandong Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto

Muchammad Yusrifar Jafar, Suci Megawati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 24 June 2026

Available online 23 June 2026

Keywords:

Implementasi, Program Pelatihan, Hasil Agro

Keywords :

Implementation, Training Program, Agro Results



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The agro product training program is a program aimed at the community, especially chili farmers, which aims to maximize harvest yields so that production increases. This program can maximize the village's potential in the form of agro products and prioritize one superior product in the village. The research method used is descriptive with a qualitative approach. The resource persons in this research were the Head of the Mojokerto Regency Industry and Trade Service, the Head of Dawarblandong Village, Dawarblandong District, Mojokerto Regency, the Chair of the Farmers and Fishermen's Group of Dawarblandong Village, Dawarblandong District, Mojokerto Regency. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results of this research explain that the implementation of the program uses the George C. Edward III implementation model. DISPERINDAG conveyed the content and objectives of this training program through direct outreach and training in Dawarblandong Village. The quality of the resources in implementing the agro-product industry training program in Dawarblandong Village is optimal, such as field officers and presenters from DISPERINDAG who are appropriate in their respective

fields and expertise. The bureaucratic structure is a collaboration between field officers, field heads and several staff. The obstacles in this research are pests that attack and human resources are still not optimal in terms of technological development, DISPERINDAG should be more active in providing outreach and training so that community skills are maximized.

ABSTRAK

Program pelatihan hasil agro adalah program binaan terhadap masyarakat khususnya petani cabai yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil panen sehingga produksi meningkat, dengan adanya program ini dapat memaksimalkan potensi desa berupa hasil agro dan memprioritaskan satu produk unggulan yang ada di desa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto, Kepala Desa Dawarblandong Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto, Ketua Kelompok Tani dan Nelayan Desa Dawarblandong Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan program dengan menggunakan model implementasi George C. Edward III. DISPERINDAG menyampaikan isi dan tujuan dari program pelatihan ini melalui sosialisasi dan pelatihan secara langsung di Desa Dawarblandong. Sumber daya dalam pelaksanaan program pelatihan industri hasil agro di Desa Dawarblandong secara kualitas pelaksanaan program pelatihan sudah maksimal seperti petugas lapangan dan pemateri dari DISPERINDAG sudah sesuai dengan bidang dan keahliannya masing-masing. Struktur birokrasi merupakan kerjasama antara petugas lapangan, kepala bidang dan beberapa staff. Kendala dalam penelitian ini yaitu hama yang menyerang dan sumberdaya manusia masih belum maksimal dalam hal pengembangan teknologi, seharusnya DISPERINDAG bisa lebih aktif lagi dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan agar keahlian masyarakat lebih maksimal.

PENDAHULUAN

Sensus pertanian tahun 2013, menjelaskan dalam lima tahun terakhir (tahun 2009 hingga tahun 2013) kontribusi sektor pertanian pada pembentukan PDRB Jawa Timur cenderung mengalami pelemahan (16,34% menjadi 14,91% dan diiringi pelemahan tenaga kerja dari

42,93% menjadi 37,41%). Oleh sebab itu, permasalahan yang sedang dialami sektor pertanian Jawa Timur, membuat sektor pertanian semakin hari tidak diminati dan membuat perannya terus menurun (Sensus Pertanian Jawa Timur, 2014). Besarnya peran sektor pertanian yang diberikan untuk pembangunan ekonomi, membuat sektor pertanian harus terus dikembangkan oleh pemerintah, namun di sisi lain peran sektor pertanian pun telah terjadi penurunan. Hal ini disampaikan oleh Arifin (2001) yang menjelaskan bahwa penyebab utama terjadinya penurunan peran sektor pertanian adalah pertumbuhan produksi pertanian yang masih terlalu berbasis pada ketersediaan lahan, padahal ada beberapa kegiatan ekonomi yang disertai konversi lahan pertanian yang menjadi kegunaan lain masih terus berlangsung. Pemerintah Jawa Timur melalui Bappeda Provinsi Jawa Timur (2013), membuat kebijakan revitalisasi pertanian dan pengembangan agroindustri atau agrobisnis di Jawa Timur, yaitu: peningkatan produktivitas, produksi, daya saing dan nilai tambah produk pertanian dan perikanan. Kebijakan tersebut dibuat untuk fokus melakukan pengembangan pada sektor pertanian dengan berpijak pada konsep efisiensi. Oleh sebab itu pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh adanya komoditas unggulan dapat dijadikan potensi bagi pembangunan masyarakat daerah tersebut. Hal ini diperjelas oleh Taufik dan Saleh (2002) dalam Yulianita (2009), bahwa komoditas unggulan memberikan dua sumbangan berupa efek langsung yang mampu membuat kenaikan pada pendapatan faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah juga bagi produksi industri lokal dimana akan menghasilkan permintaan yang membantu industri lokal untuk terus tumbuh. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2017), pada tahun 2013 jumlah IKM di Indonesia mencapai 3,9 juta unit dan mampu menyerap tenaga kerja 10,3 juta orang dan menyumbang ekspor sebesar USD 19,58 juta. IKM juga berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebanyak 10 % dengan nilai produksi IKM mencapai Rp 753 triliun.

Hal ini yang membuat para IKM mampu bertahan dan terus berkembang di tengah krisis, karena masih memanfaatkan sumber daya lokal, baik itu sumber daya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan, artinya sebagian besar kebutuhan para IKM tidak bergantung kepada produk impor. Adanya dorongan dari pemerintah baru yang memprioritaskan pertumbuhan industri tersebut sehingga pertumbuhan IKM mencapai 7,5% pada tahun 2015 (Rusna F, 2015). Kondisi di lapangan pertumbuhan usaha mikro dan kecil masih terhambat, beberapa faktor diantaranya (Yuwono dan Retno, 2013): 1) Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan, 2) Tinggi suku bunga kredit dari lembaga keuangan, 3) Kurangnya bantuannya langsung dari pemerintah, 4) Kesulitan mendapatkan tenaga ahli, 5) Permintaan upah yang tinggi, 6) Kemampuan karyawan yang kerja, 7) Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk, 8) Sulitnya dan mahal untuk mendapatkan peralatan produksi, 9) Ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar, 10) Ketiadaan pengalaman sebelumnya dalam mengelola bisnis saat ini, dan lain sebagainya. Krisis ekonomi yang ada saat ini menyebabkan hancurnya perekonomian secara nasional. Banyak usaha skala besar di berbagai sektor perdagangan, industri barang dan jasa yang mengalami kebangkrutan. Contohnya, perbankan, koperasi, industri textile merupakan sektor usaha yang mengalami stagnasi bahkan banyak perusahaan yang sampai terhenti aktivitasnya. Namun menariknya, IKM justru dapat bertahan dari krisis ekonomi tersebut. Sesuai dengan latar belakang yang disebutkan di atas maka di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “ Bagaimana Implementasi Program Pelatihan Produksi Industri Hasil Agro Industri Kecil Menengah (IKM) Di Desa Dawarblandong?” dengan tujuan penelitiannya yakni mendeskripsikan “Implementasi Program Pelatihan Produksi Industri Hasil Agro Industri Kecil Menengah (IKM) Di Desa Dawarblandong. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama Ilmu Administrasi Negara dan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu sosial ataupun pemerintah khususnya kebijakan atau program

pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto, dan dapat memberikan masukan, rekomendasi agar masyarakat di Desa Dawar Blandong bisa mengelola hasil agro khususnya cabai dengan baik, serta dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan serta wawasan secara mendalam mengenai program pelatihan industri kecil menengah Daerah Dawarblandong. Dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam penerapan teori pelatihan kebijakan dalam kegiatan pelatihan selanjutnya.

KAJIAN TEORI

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis mempergunakan kajian terdahulu menjadi rujukan. Melalui kajian terdahulu, penulis dapat meningkatkan pengetahuan mengenai teori yang bisa dipergunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilaksanakan ini. Beberapa penelitian yang relevan adalah : (1) Eva Roziah (2022) dengan judul “Implementasi Program Banperes produktif Usaha Mikro (BPUM) untuk pengembangan sector UMKM di masa pandemi studi di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Provinsi Jawa Timur. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui Hambatan yang ada dalam pelaksanaan BPUM di Kecamatan Dukun adalah kurangnya sosialisasi yang dilakukan terkait program BPUM kepada masyarakat disebabkan pandemi. Metode penelitian ini menggunakan Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. menggunakan teori implementasi kebijakan dari George Edward III dalam Roring (2021) yang terdiri dari 1. Komunikasi dengan sub indikator transmisi, kejelasan, dan konsistensi informasi. 2. Sumberdaya dengan sub indikator staff, informasi, wewenang, dan fasilitas 3. Disposisi dengan sub indikator komitmen dan tanggapan 4. Struktur birokrasi dengan sub indikator SOP, struktur Organisasi dan hubungan antar unit organisasi. (2) Nur Mufidah (2019) dengan judul “Implementasi Program Penyaluran Pupuk Bersubsidi Melalui kartu Tani di Desa Durung Bedug Kecamatan Candi Kabupaten Mojokerto. Lokasi Penelitian Di Desa Durung Bedug Kecamatan Candi Kabupaten Mojokerto. Tujuan dari penelitian yang ini untuk implementasi program penyaluran pupuk bersubsidi kepada masyarakat dan petani yang ada di Desa Durung Bedug Candi Sidoarjo melalui Kartu Tani berjalan dengan normal dan lancar. Metode penelitian ini menggunakan Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. menggunakan teori (Van Meter dan Van Horn) 1. Ukuran dan tujuan kebijakan, 2. Sumberdaya, 3. Karakteristik. Kemudian Agen pelaksana, 1. Disposisi Implementor 1. Komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana 2. Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan politik. Pelaksanaan program penyaluran pupuk bersubsidi melalui Kartu Tani masih belum memenuhi ukuran keberhasilan. (3). Nurul Maulidiah (2022) dengan judul “Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada BUMDes Sambimadu, Desa Sambibulu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo)”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk Implementasi Kebijakan BUMDes dalam pengembangan Desa Wisata. Ukuran dan tujuan kebijakan 1. Sumberdaya 2. Karakteristik agen pelaksana, 3. Disposisi Implementor 4. Komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana, 5. Lingkungan Ekonomi, Sosial, dan politik (Van Meter dan Van Horn). Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Implementasi Kebijakan BUMDes dalam pengembangan Desa Wisata belum sepenuhnya berhasil karena Sumber Daya Manusia yang dimiliki BUMDes Sambimadu masih belum memadai dan berkompeten. (4). Anizah Latifah Dinar (2015) dengan judul “Implementasi Program Gerakan Pembangunan Desa Terpadu (Gerbang Sadu) Mandara di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Bali (Studi Pada Kelompok Usaha Ekonomi Produktif).” Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengimplementasikan Program Gerbang Sadu Mandara di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Bali dengan lancar dan baik.

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori dalam penelitian ini yaitu Pada content of policy terdiri atas Interest Affected (kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi kebijakan), Tipe of benefit (tipe manfaat), Extent of Change Envision (derajat perubahan yang ingin dicapai), Site of Decision Making (letak pengambilan keputusan), Program Implementer (pelaksana program), Resources Committeds. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengempelentasikan kebijakan dengan teori Content of policy dan context of policy. kebijakan Program Gerbang Sadu Mandara di Desa Sibetan mendapatkan respon yang baik dalam pelaksanaan implementasinya. Program Gerbang Sadu Mandara yang dicetuskan oleh Gubernur Bali dengan tujuan mensejahterakan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan telah berjalan dengan upaya yang baik. Pada dasarnya dalam penelitian ini menggunakan konsep kebijakan publik, yang mana Kebijakan Publik adalah panduan untuk bertindak, dan berhubungan dengan kerangka kerja yang lebih luas yang melibatkan penggunaan filosofi, prinsip, visi dan keputusan yang dilaksanakan kedalam berbagai program, proyek dan kegiatan (Khan dan Khandaker 2016). Menurut Budiardjo dalam Handoyo Eko (2012) istilah kebijakan mempunyai makna yang tidak jauh berbeda dengan kata kebijaksanaan.

Kebijaksanaan adalah sekumpulan keputusan-keputusan yang ditempuh oleh seorang pelaku atau kelompok politik dalam upaya menetapkan tujuan- tujuan dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan menurut pendapat Syafiie (2006:104) bahwa kebijakan (policy) berbeda dengan kata kebijaksanaan (wisdom), karena kebijakan public adalah suatu jawaban dari permasalahan, didalamnya terdapat usaha untuk menyelesaikan, mengurangi, dan mencegah keburukan terjadi, serta memberikan inovasi, penganjur, dan pemuka timbulnya kebaikan dengan cara terbaik dan tindakan terarah, sedangkan kebijaksanaan merupakan perwujudan aturan dari pejabat berwenang ditetapkan sesuai dengan kondisi dan situasi setempat (Tahir 2014). Langkah-langkah perumusan kebijakan publik menurut Islamy (2014:78) yakni ada enam langkah diantaranya adalah : a. Perumusan masalah kebijakan publik, b. Penyusunan agenda pemerintah, c. Perumusan usulan kebijakan publik, d. Pengesahan kebijakan publik, e. Pelaksanaan evaluasi publik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari George C. Edwards atau yang biasa dikenal sebagai Edward III. Dalam konteks Implementasi Kebijakan, Edward III memandang implementasi kebijakan sebagai suatu proses yang dinamis dan kompleks, melibatkan berbagai faktor yang saling berhubungan dan mempengaruhi kinerja suatu kebijakan. Faktor-faktor tersebut diidentifikasi untuk memahami dampaknya terhadap pelaksanaan kebijakan secara lebih komprehensif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Dalam Siyoto (2015:27) pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman terhadap suatu masalah daripada melihat masalah untuk penelitian generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran informasi, penjelasan, dan kondisi yang berkaitan dengan obyek penelitian secara factual akurat dan sistematis. Penelitian Kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam terkait gambaran kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan (Nugrahani 2014). Fokus dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi masalah-masalah yang diangkat dan membantu peneliti menentukan kea rah mana penelitiannya akan di bawa. Dalam penelitian kualitatif penentuan fokus didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang diperoleh dari lapangan (sugiyono,2010:209). Penelitian ini dilakukan di Desa Dawarblandong, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto, sumber datanya a.Sumber Data Primer : Dalam data primer sebuah informasi utama dalam penelitian ini yang diharapkan

diperoleh secara langsung dari sumber peneliti yaitu responden (informan) yang dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer merupakan narasumber utama. Narasumber merupakan orang yang benar-benar tahu dan terlibat dengan program yang sedang berjalan, Sumber data sekunder : berupa arsip (dokumen), jurnal dan buku yang berhubungan dengan penelitian ini, dokumen atau arsip dari Desa Dawarblandong dan Disperindag Kabupaten Mojokerto, website dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto. Teknik pengumpulan datanya yakni dengan wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya yakni Teknik analisa data yang digunakan mengacu pada teori dari Moleong (2012) : (1) Mengumpulkan semua data yang diperoleh dari berbagai sumber melalui wawancara, (2) Reduksi data, membuat abstraksi berupa rangkuman mengenai inti dari penelitian, proses, dan pernyataan yang sesuai dengan tujuan penelitian, (3) Kategorisasi di mana peneliti dituntut untuk menyusun data ke dalam kategori yang disusun berdasarkan pandangan, pendapat atau kriteria tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Dawarblandong Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto sebagai salah satu penetapan progrma hasil agro (IKM) komoditi cabai

Desa Dawarblandong, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto merupakan wilayah strategis yang dijadikan lokasi untuk menunjang data penelitian kali ini. Program pelatihan produksi industri Hasil Agro Industri kecil menengah (IKM) Kabupaten Mojokerto. Desa Dawarblandong merupakan wilayah yang terletak di Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Seacara geografis Desa Dawarblandong berbatasan langsung dengan kabupaten Gersik dan Lamongan, wilayah ini sangat strategis dibanding dengan yang lainnya oleh karena itu Bupati Mojokerto ingin memajukan daerah tersebut dan membangun daerah tersebut menjadi daerah yang dapat menghasilkan pendapatan asli daerah (PAD) yang besar. Desa ini mempunyai wilayah sekitar 193,886ha yang terbagi menjadi 31 RT dan 14 RW.



Gambar 1.1 Balai Desa Dawarblandong

Dawarblandong merupakan kecamatan yang cukup maju karena terkenal dengan daerah penghasil cabai, daun kayu putih, kayu jati dan mentimun terbesar di Jawa Timur setelah wilayah kemlagi, dan masyarakat disana mayoritas petani, dan sebagian besar dari mereka masih memiliki sdm yang rendah, padahal peminat cabai di Indonesia cukup tinggi, oleh karena itulah peneliti memilih lokasi tersebut. Desa Dawarblandong Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto memiliki visi dan misi yang baik agar bisa mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur serta sejahterah, visi dan misi dari desa Dawarblandong antara lain yaitu terwujudnya masyarakat yang maju, adil dan makmur melalui penguatan infrasktuktur dan peningkatan kualitas sumber daya manusia serta mewujudkan Tata kelola Pemerintah yang

Berintegritas, Akuntabel, Bersih dan Transparan.

2. Program Pelatihan Hasil Agro di Desa Dawarblandong

Program pelatihan Produksi Industri Hasil Agro ini adalah program inovasi dari Disperindag Kabupaten Mojokerto yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi-potensi ekonomi di daerah yang tertinggal dengan program pelatihan industri hasil agro ini diharapkan dapat mempercepat pengentasan kemiskinan dan mengurangi jumlah pengangguran. Program Disperindag ini di kerjakan melalui integrase program kegiatan satuan kerja perangkat Daerah. Landasan hukum pelaksanaan program Pelatihan Industri Hasil Agro adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa
- b. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- c. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI No 9 tahun 2016
- d. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2008 tentang UKM
- e. Peraturan Menteri Perindustrian No 14 Tahun 2021 Tentang pengembangan industri kecil menengah.

Program Pelatihan Indutri Hasil Agro dilakukan melalui integrasi program dan kegiatan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto serta peran perangkat Desa dan petani cabai serta dunia usaha industri kecil menengah pelaksanaan program pelatihan Industri Hasil Agro ber koordinasi dengan perangkat Desa sebagai berikut:

- a. Kepala bidang industri agro kimia Dinas Perindustrian dan perdagangan kabupaten Mojokerto
- b. Sekertaris Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto
- c. Pembawa materi
- d. Ketua poktan Desa dawarblandong
- e. Anggota IKM di Desa dawar blandong

Tim Dari Disperindag Kabupaten Mojokerto mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

- a. Kepala bidang industri agro kimia mengoordinasikan penyusunan Program Desa yang di berikan Pelatihan Hasil Agro
- b. Mengkordionasikan pelaksanaan Program Pelatihan yang di berikan
- c. Melakukan monitoring dan evaluasi Program Pelatihan industri hasil agro
- d. Melaporkan pelaksanaan program pelatihan yang di adakan oleh Disperindag Kabupaten Mojokerto kepada Bupati.

Program pelatihan industri Hasil Agro yang di lakukan para pelaku Industri Kecil Menengah yang di Disperindag Kabupaten Mojokerto dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 Pelaksanaan Program Pelatihan

Pelaksanaan Program Pelatihan Industri Hasil Agro pada klompok IKM yang ada di Desa Dawarblandong Kabupaten Mojokerto yaitu:

1. Pembinaan pengolahan cabai agar memiliki daya jual tinggi
2. Pembinaan untuk para pelaku IKM atau petani cabai memiliki ketrampilan untuk mengolah hasil paninya
3. Implementasi Program Pelatihan Produksi Industri Hasil Agro

Industri hasil agro di Indonesia ini telah banyak berkembang, terutama cabai. Karena tingginya kebutuhan cabai banyak para petani cabai menjual hasil panen tanpa diolah terlebih dahulu karena mereka merasa khawatir jika membusuk maka harganya akan turun secara drastis, padahal jika cabai diolah secara tepat maka akan sangat menguntungkan bagi mereka industri kecil menengah. Berdasarkan permasalahan tersebut pemerintah melalui Dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Mojokerto memberikan pelatihan terhadap pelaku industri kecil menengah (IKM) produksi hasil agro serta memfasilitasinya. Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Mojokerto menggelar pelatihan dan bimbingan produksi komoditi cabai, cabai merupakan produk hasil pertanian di Mojokerto, potensi yang besar ini perlu dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan nilai tambah cabe tentunya perlu menjaga stabilitas harga komoditi ini. Upaya untuk mengolah cabe menjadi produk yang tahan lama dan digemari masyarakat kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing para pelaku industri kecil menengah (IKM) dalam memasarkan dalam memasarkan produk unggulan. Pelatihan tersebut digelar selama dua hari tanggal 2-3 Desember 2022 bertempat di aula Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto Pelatihan program ini diikuti oleh Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto.

“Pelatihan ini berlangsung dua hari mas, waktu itu pelatihannya di tanggal 2 dan 3 Desember tahun lalu, pelatihannya di tempat kami dan berjalan dengan baik hari pertama kami memberi sosialisasi mengenai hasil agro dan kebetulan masyarakat dawar blandong warga lokal dawar blandong itu terkenal dengan potensi cabai nya dan tekstur tanahnya sangat cocok di tanami cabai jadi kami memberikan sosialisasi dan paparan materi mengenai rencana praktik produksi, hari kedua kita langsung mengarah ke pengolahan produksi dan pengemasan serta pemasaran produk. Bahan-bahan untuk pelatihan kami yang menyiapkan sepenuhnya mas dan kami juga memberikan bantuan berupa alat penengring dan penghalus cabai. Jadi ini hasilnya berupa cabai bubuk kemasan dan dijual di aplikasi TUMBAS aplikasi ini bekerja sama dengan DISPERINDAG untuk mengembangkan IKM Kabupaten Mojokerto. (Wawancara, 05 Oktober 2023)”

Berdasarkan kutipan data wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pelatihan yang berlangsung selama dua hari tersebut berjalan sesuai rencana. Anggota Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan sosialisasi dan pemaparan materi praktik produksinya pada hari pertama, kemudian untuk praktik pengolahan dan produksi serta pemasarannya dilaksanakan pada hari kedua. Kecamatan Dawar Blnadong ini dinilai telah siap untuk mempromosikan produk unggulan cabenya pada aplikasi Tumbas tersebut sudah bekerjasama dengan Disperindag Kabupaten Mojokerto aplikasi tersebut membantu menunjang perekonomian IKM di Kabupaten Mojokerto. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bapak Nanang selaku Kepala Desa Dawarblandong mengatakan bahwa

Warga kami cukup antusias dengan adanya program bantuan dari Disperindag, karena mayoritas disini kan petani cabai. Jadi mereka ingin mengembangkan industri cabai agar tepat sasaran, dan alhamdulillah perekonomian di desa kami juga lebih baik. (Wawancara, 07 Oktober 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Dawarblandong yang sebagian besar merupakan petani cabai, sangat senang dengan adanya pelatihan dari Disperindag untuk mengembangkan industrinya, komunikasi yang terjalin cukup baik antara Dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Mojokerto dengan KTNA juga perangkat Desa Dawarblandong membuat pelatihan berjalan dengan lancar mulai dari penyiapan tim kegiatan, persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan serta pelaporan hasil kegiatan. Menurut informasi yang didapat dari beberapa sumber pegawai atau setaff yang ada di Disperindag Kabupaten Mojokerto sudah cukup untuk saat ini. Dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nunuk endrawati SH.,M.M selaku Sekertaris Dinas Perindutrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto.

“Menurut saya sudah mencukupi untuk jumlah sumberdaya manusianya karena untuk staff danbidang-bidang yang ada di sini satu bidangnya itu ada tiga sampai empat orang perbidang mangakanya mas kita jugah menyusaikan dengan kebutuhan yang ada. (Wawancara,11 Oktober 2023)”

Berdasarkan kutipan data tersebut, pernyataan Ibu Nunuk endrawati SH.,M.M di atas juga didukung dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Anie sri wilujeng selaku kabit industri agro kimia di Dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Mojokerto Dalam implementasi kebijakan, anggaran berkaitan dengan kecukupan modal atau investasi atau suatu program untuk menjalankan kebijakan dan menjamin terlaksananya kebijakan, sebab tanpa dukungan anggaran yang memadai, kebijakan tidak akan berjalan dengan efektif dalam terlaksanaanya untuk mencapai tujuan dan tepat pada sasaran kebijakan.



Gambar 3 Produk IKM Komoditi Cabang Kering

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa program pelatihan hasil agro komoditi cabai di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto terhadap para pelaku IKM yang mengikuti program pelatihan. Dengan adanya pelatihan yang di adakan oleh Disperindag membantu perekonomian bagi para pelaku IKM dan masyarakat desa. Dalam hal implementasi program pelatihan Dinas perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dan melakukan bimbingan produksi komoditi cabai, Perogram Pelatihan pembinaan ini di lakukan oleh Disperindag Kabupaten Mojokerto serta media patner yang ada di aplikasi Tumbas, peneliti melakukan analisis program pelatihan cabai di Desa Dawar Blandong Kecamatan Dawar blandong Kabupaten Mojokerto, peneliti menggunakan analisis milik George C. Edward III yaitu yang berisi beberapa indikator yaitu diantaranya: Komunikasi,Sumber Daya, Disposisi dan Struktur birokrasi.

1.Komunikasi

Inti dari indikator kominukasi ini merupakan tersampaikan tindakan informasi secara

jelas, lengkap dan konsisten kepada aktor – aktor yang terlibat dalam program pelatihan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto komunikasi yang pertama yang dicermati oleh peneliti hubungan antara Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dengan Pemerintah Desa Dawar Blandong seperti dijelaskan bahwa dalam hal komunikasi dalam pelatihan program hasil agro komoditi cabai kering ini sudah cukup-cukup baik pelaku (IKM) industri kecil menengah di Desa Dawar Blandong ini, tetapi juga ada monitor antara pemerintah Desa dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto. Seperti yang disampaikan oleh bapak kepala desa Dawar Blandong dan Bapak Saimin Selaku ketua Klompok Tani desa dawar blandong. Setelah konfirmasi kepada pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto ini dalam hal komunikasi tetap ada pendampingan samapai produk hasil dari klompok-klompok tani ini bisa di pasarkan.

2. Indikator Sumber Daya

Sumber daya berisi tentang pihak mana saja yang terlibat dalam program ini dan sarana prasarana apa saja yang dilakukan. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa promotor dari program ini dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto. Hal ini coba di klarifikasi kepada pihak Disperindag, bahwa sejauh ini program pelatihan IKM komoditi Cabai. Sudah mendapatkan Program Pelatihan namun SDM manusianya masih kurang untuk memahami lebih lanjut untuk ditahun selanjutnya di harapkan lebih aktif dalam mengikuti program pelatihann yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdaganga Kabupaten Mojokerto sehingga pencapaian tujuan dari program pelatihan ini bisa terlaksana dengan baik. Jadi pihak-pihak yang berperan aktif dalam program pelatihan ini adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dan Para Pelaku IKM yang mengikuti program pelatihan komditi cabai tak luput juga Pemerintah Desa Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto dan Kelompok Tani Desa Dawarblandong.

3. Indikator Disposisi

Disposisi merupakan seberapa kotmitmenkah dan sikap Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dalam melakukan suksesi dalam suatu program. Bapak saimin menyampaikan kami sangat senang mengikuti pelatihan untuk mengembangkan program pelatihan cabai ini apalagi sebagian besar warga kami petani cabai yang sumberdaya manusanya sangat minim pengetahuan tapi mungkin karena dasarnya suka berjualan jadi kami tidak pernah menyerah dan sangat senang mengikuti program pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto. Disperindag menyorot dan membuat kebijakan dan membuat program pelatihan hasil agro komoditi cabai. Setelah melihat meningkatnya semangat para pelaku IKM yang mengikuti program pelatihan industri cabai ini Disperindag Kabupaten Mojokerto semakin mendobrak dan memberikan pelatihan khusus ke desa-desa agar para pelaku IKM yang saat itu tidak mengikuti program pelatihan dapat mengerti pentingnya pengolahan hasil agro mereka khususnya cabai kering. Tetapi Disperindag Kabupaten Mojokerto sudah mulai ada pengawasan dan komunikasi antara Disperindag dan Klompok Tani yang ada di Desa Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto agar tetap bersemangat dan terus mendukung Program Pelatihan ini terus agar nantinya Desa ini melangkah dan memberikan apa yang diharapkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto.

4. Indikator Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi merupakan susunan resmi serta penjabaran tugas wewenang para implementor lapangan. Pada program pelatihan produksi hasil agro industri kecil menengah di desa dawar blandong kabupaten mojokerto ini yang bertanggung jawab dan selaku pembuat kebijakan yaitu dari pihak Dinas Perindustrian dan Perdagngan Kabupaten Mojokerto di bantu dari media aplikasi Tumbas Terlebih Pemerintah Desa tetap ikut andil dalam hal ini untuk terus

mengawal dan mendukung program pelatihan peroduksi industri hasil agro industri kecil menengah Ketika Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto hanya menggantungkan dari Pemerintah Desa, program pelatihan yang akan diberikan akan kurang tersampaikan kepada para pelaku IKM yang ada di masyarakat desa. Namun fakta yang terjadi di lapangan saat program pelatihan itu berjalan para pelaku IKM ini sudah menerima dampak positif meskipun program awal hanya sebatas pelatihan dan pengarahan tentang kewirusahaan, setidaknya respon para pelaku IKM dan masyarakat bisa terus berkelanjutan, terlebih lagi keinginan para pelaku IKM ini menginginkan pelatihan tidak hanya pengolahan hasil agro cabai saja. Apabila dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto memberikan ajakan untuk para pelaku IKM melakukan perubahan, respon untuk kedepannya agar lebih semangat lagi, selama dari pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dan Pemerintah Desa Dawar blandong tentunya para pelaku IKM bisa saling berkolaborasi dengan baik, akan tercipta kearah pertumbuhan yang maksimal. Secara hukum, program pelatihan produksi industri hasil agro ini

SIMPULAN

Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag Kabupaten Mojokerto menggelar pelatihan dan bimbingan produksi komoditi cabai, cabai merupakan produk hasil pertanian di mojokerto, potensi yang besar ini perlu dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan nilai tambah cabe tentunya perlu menjaga stabilitas harga komoditi ini. Upaya untuk mengolah cabe menjadi produk yang tahan lama dan digemari masyarakat kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing para pelaku industri kecil menengah (IKM) dalam memasarkan dalam memasarkan produk unggulan. Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian Implementasi Perogram Pelatihan Produksi Hasil Agro Di Desa Dawar Blandong Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan menurut George C. Edward III yang memiliki empat indikator keberhasilan dalam sebuah pelaksanaan kebijakan yaitu komikasi,sumber daya,disposisi dan struktur birokrasi Komunikasi yang dilakukan antara organisasi yang terkait dapat dikatakan cukup baik. Dimana komunikasi memang sempat dilakukan dengan memeberikan program pelatihan tersebut kepada pelaku UMKM dan hasilnya berjalan sesuai dengan harapan awal.

SARAN

Berdasarkan uraian kesimpulan mengenai Implementasi Program Pelatihan Produksi industri Hasil Agro industri kecil menengah (IKM) di desa Dawar Blandong di buktikan dengan program pelatihan yang di selenggarakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabuapten Mojokerto. Maka dalam penelitian ini di berikan beberapa saran yang dapat menjadi alternative dalam membantu meminimalisir hambatan maupun menyempurnakan implementasi program pelatihan di desa DawarBlandong. Adapun saran tersebut antara lain. Perlu adanya iming – iming kepada para petani cabai yang belum ikut dalam program pelatihan ini, perlu adanya peningkatan kejelasan kepara para pelaku IKM yang belum ikut program pelatihan ini agar para pelaku IKM yang belum ikut bisa tertarik kepada program pelatihan ini, perlunya pemahaman kepada masyarakat yang belum tahu oleh Disperindag pentingnya pengolahan cabai ini. perlu adanya pendampingan agar para pelaku IKM komditi cabai bisa mempertahankan kulit.

REFERENSI

Anwarudin, M.J., Sayekti, A.L., Marendra, A.K., Hilman, Y. (2015). *Dinamika Produksi Dan Volatilitas Harga Cabai: Antisipasi Strategi Dan Kebijakan Pengembangan*. Pengembangan

- Inovasi Pertanian. 8(1):33-42.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil Menurut Provinsi 2013-2015.
- Bangkit Krisnady, 2020. Implementasi Kebijakan Parkir Park and Ride Mayjend Sungkono Pada Dinas Perhubungan Kota Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- David, (2018). Technology to Lengthen of Storage of Chili. Jurnal Pertanian Agros, 201(1),22-28.
- Dinar, Aniza Latifa 2015. Implementasi Program Gerakan Pembangunan Desa Terpadu (Gerbang Sadu) Mandara Di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Bali (Studi Pada Kelompok Usaha Ekonomi Produktif). Universitas Negeri Surabaya.
- Ferdinand. 2016. Strategi Pengembangan Klaster Usaha Mikro Kecil dan Menengah Keripi Tempe di Sanan Malang. Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM). Vol 14 No 1, 2016.
- Garbin, Briyan, 2017. Autonomy in Concept and Theory of Public Policy. Published by American Press, USA
- Hidayat, K., Syaiful, M., dan Dewi, K. H., (2013). Kajian Proses Pengolahan Cabai Secara Kering menjadi Cabai Blok. Jurnal Agroindustri, 3(1), 23-30. 87
- Hermansyah, "Pemanfaatan Teknologi Informasi (Internet) pada Industri Kecil Menengah (Studi Kasus Sentra Industri Keramik di Kasongan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta), Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2007.
- Kesumawati, N & Hayati, R., (2016). Diversifikasi Produk Olahan Cabai Merah Keriting sebagai Alternatif Penanganan Pasca Panen Cabai Merah di Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. Dharma Raflesia Unib Tahun XIV, Nomor 2, 167-176.
- Kim, J. S., An, C. G., Park, J. S., Lim, Y. P., dan Kim, S., (2016). Carotenoid Profiling from 27 Types of Paprika (*Capsicum annum* L.) with Different Colors, Shapes, and Cultivation Methods, Food Chemistry, 201, 64-71.
- Nurhakim, Y. I., (2021). Budidaya dan Bisnis Cabai Merah dan Hijau Skala Rumahan dan Pertanian.. Jakarta: Penerbit Gramedia
- Nur Mufidah, 2019. Implementasi Program Penyaluran Pupuk Bersubsidi Melalui Kartu Tani Di Desa Durung Bedug Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Universitas Negeri Surabaya
- Nurul Maulidiah, 2022. Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada BUMDes Sambimadu, Desa Sambibulu, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo). Universitas Negeri Surabaya.
- Tarigan, S & Wahyu, W., (2003). Bertanam Cabai Hibrida Secara Intensif. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka Ulina.
- Taufik, M., (2016). Analisis Pendapatan Usahatani dan Penanganan Pascapanen Cabai Merah. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 30(2), 66-72.